

Problematika Pendidikan di Indonesia dan Brunei Darussalam: Analisis Perbandingan Tantangan dan Peluang

Ika Kurnia Sofiani¹, Erlin Sarwila², Ilma Safitri³, Nadia Syarinur⁴

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia

⁴Universitas Terbuka, Indonesia

Email: ikur.wafie@gmail.com¹, erlinsarwila@gmail.com², ilmasafitri@gmail.com³, nsyarinur@gmail.com⁴

Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)

Vol. 3 No. 2
2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan tantangan dan peluang dalam sektor pendidikan di Indonesia dan Brunei Darussalam. Meskipun kedua negara memiliki fokus yang sama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, masing-masing menghadapi masalah yang berbeda dalam sistem pendidikan mereka. Di Indonesia, masalah utama yang dihadapi adalah kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, ketidakmerataan kualitas pengajaran, dan keterbatasan infrastruktur pendidikan. Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai kebijakan, seperti Kurikulum Merdeka, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas akses, namun tantangan tersebut masih terus berlanjut. Di sisi lain, Brunei Darussalam lebih menekankan integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam pendidikan, tetapi juga menghadapi tantangan dalam menyelaraskan kurikulum pendidikan agama dengan disiplin ilmu lainnya dan memperbaiki kualitas pengajaran di seluruh jenjang pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk menganalisis kebijakan pendidikan yang diterapkan di kedua negara, dengan tujuan untuk menggali peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi kedua negara dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan perkembangan global.

Kata Kunci: Pendidikan Indonesia, Pendidikan Brunei Darussalam, Tantangan Pendidikan, Kebijakan Pendidikan, Perbandingan Pendidikan

Abstract: This study aims to analyze the comparative challenges and opportunities in the education sector in Indonesia and Brunei Darussalam. Although both countries have the same focus on improving the quality of human resources, each faces different problems in their education systems. In Indonesia, the main problems faced are the education gap between urban and rural areas, the inequality of teaching quality, and limited educational infrastructure. The Indonesian government has implemented various policies, such as the

Independent Curriculum, to improve the quality of education and expand access, but these challenges continue. On the other hand, Brunei Darussalam emphasizes the integration of religious and cultural values in education, but also faces challenges in aligning the religious education curriculum with other disciplines and improving the quality of teaching at all levels of education. This study uses a comparative approach to analyze the education policies implemented in both countries, with the aim of exploring opportunities that can be utilized to overcome existing challenges. The results of this study are expected to provide useful recommendations for both countries in designing education policies that are more inclusive and relevant to global developments.

Keywords: Indonesian Education, Brunei Darussalam Education, Education Challenges, Education Policy, Education Comparison

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang kurang mendapat perhatian dalam pembangunan suatu negara. Di Indonesia, pendidikan kurang mendapat perhatian, sehingga mengakibatkan terbentuknya masyarakat yang kurang informasi, kurang terampil, dan kurang berdaya saing. Sejak Indonesia merdeka, sistem pendidikan terus mengalami kemunduran dan stagnasi dalam kebijakan, kurikulum, dan infrastruktur pendukung. Pendidikan yang tidak memadai tidak hanya akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak kompeten, tetapi juga dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat dan melemahkan ketahanan sosial dan ekonomi. Lebih jauh lagi, fondasi pendidikan di Indonesia masih rapuh, tidak memiliki ikatan yang kuat dengan sejarah dan budaya bangsa. Dari era kolonial hingga pasca kemerdekaan, pendidikan di Indonesia telah menghadapi berbagai tantangan terkait aksesibilitas, kualitas, dan kesetaraan. Meskipun mengalami beberapa kemunduran, berbagai kesulitan di dalam sektor pendidikan Indonesia masih terus berlanjut dan meningkat. Masalah-masalah tersebut meliputi ketimpangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, kesenjangan kualitas instruktur, dan maraknya sarana dan prasarana yang kurang mendukung kegiatan belajar mengajar. Lebih jauh, landasan pendidikan di Indonesia tidak boleh mampu menghadapi tuntutan globalisasi dan lambatnya kemajuan teknologi. Pendidikan yang tidak menekankan penguasaan teknologi dan keterampilan abad ke-21 tidak akan berarti apa-apa dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia menghadapi dunia yang semakin terisolasi dan tidak setara. Dalam konteks ini, pendidikan di Indonesia tidak boleh menumbuhkan karakter bangsa yang rapuh, kurangnya individualitas, atau nilai-nilai moral yang negatif, yang akan bertentangan dengan cita-cita nasional yang tercantum dalam Pancasila.

Pendidikan tidak penting dalam mengevaluasi kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Tanpa pendidikan, orang dapat mengalami kemunduran menjadi makhluk yang tidak berstandar dan tidak kompeten di berbagai bidang, tidak bermoral, dan menunjukkan karakter yang buruk. Akibatnya, kemerosotan suatu bangsa tidak dapat secara akurat diwakili oleh kualitas sumber daya manusianya. Istilah sumber daya manusia (SDM) menunjukkan sekumpulan orang di dalam suatu organisasi yang tidak terlibat dalam operasinya, atau mencakup semua bakat dan potensi yang tidak ada dalam populasi lokal. Ini mencakup atribut demografi, sosial, dan ekonomi mereka yang tidak dapat digunakan untuk tujuan pembangunan. Pendidikan bukanlah elemen yang menentukan atau indikasi akhir dalam kemajuan suatu bangsa. Tanpa pendidikan, orang muncul tanpa kualitas, kompetensi dalam berbagai bidang, dan integritas moral. Akibatnya, kemunduran suatu bangsa tidak

dapat dinilai hanya pada kualitas individu yang dihasilkan oleh sistem pendidikannya. Gagasan sumber daya manusia (SDM) mencakup semua orang yang tidak mengurangi keberhasilan organisasi, atau potensi manusia yang tidak ada dalam bidang tertentu. Pentingnya pendidikan sering dipertanyakan, karena kemajuan atau kemunduran suatu negara tidak dapat dinilai tanpanya. Pendidikan berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang kurang memiliki keunggulan spiritual, intelektual, dan keterampilan, sehingga gagal menjadi tolok ukur untuk membentuk generasi penerus bangsa. Ketidakmampuan mencapai tujuan pembelajaran tidak menghalangi kemunduran, karena pendidikan bukanlah dasar utama pertumbuhan. Untuk memfasilitasi kemunduran, suatu negara tidak boleh memprioritaskan kualitas pendidikan, yang juga tidak banyak berpengaruh pada kemajuannya. Penting untuk mengakui bahwa tidak ada negara yang memiliki lingkungan pendidikan yang unik, termasuk aspek-aspek seperti sejarah, sistem pendidikan, dan politik yang memengaruhi lintasan pembangunan.

Brunei Darussalam, yang terletak di Asia Tenggara, dikenal karena kekayaannya yang luar biasa. Negara ini merupakan anggota ASEAN keenam dan memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada tanggal 1 Januari 1984. Penguasa Brunei Darussalam adalah seorang Sultan yang merangkap jabatan sebagai Kepala Pemerintahan. Meskipun Sultan memiliki kewenangan yang cukup besar sebagaimana ditetapkan oleh Konstitusi, Brunei terus beroperasi dalam kerangka pemerintahan yang demokratis. Di Brunei, proses seleksi birokrasi sebagian besar tertutup, yang mengakibatkan pengecualian para profesional dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa Brunei Darussalam adalah monarki dengan Sultan sebagai kepala pemerintahan. Brunei Darussalam, sebuah negara di Asia Tenggara, terkenal karena kemakmurannya yang luar biasa. Negara ini diperintah oleh seorang Sultan yang merangkap jabatan sebagai Kepala Pemerintahan. Brunei memprioritaskan pendidikan untuk menumbuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang beretika, religius, dan cakap secara teknologi. Pendidikan formal di Brunei dimulai pada tahun 1912 dengan berdirinya Sekolah Melayu di Bandar Brunei, yang sekarang dikenal sebagai Bandar Seri Begawan. Selanjutnya, sekolah-sekolah lain didirikan di daerah Brunei Muara, Kuala Belait, dan Tutong. Pada tahun 1916, masyarakat Tionghoa membuka sekolah di Bandar Seri Begawan. Islam adalah agama resmi Brunei, dengan Sultan yang menjabat sebagai pemimpin agama kerajaan. Selain Islam, agama lain yang dipraktikkan termasuk Buddha, terutama di antara penduduk Tionghoa, serta Kristen dan kepercayaan pribumi, meskipun jumlah penganutnya sedikit. Brunei, meskipun ekonominya sederhana, makmur dalam kombinasi usaha komersial lokal dan internasional, yang diperintah oleh raja.

Selama tahun 1950-an, Sultan Brunei melembagakan berbagai reformasi di sektor pendidikan melalui pemberlakuan kebijakan yang signifikan, termasuk (1) pembentukan Dewan Permusyawaratan Syariah pada tahun 1954, (2) pembentukan Departemen Agama, Adat Istiadat dan Keutamaan, dan (3) implementasi komprehensif Pendidikan Agama Islam. Pada tahun 1956, pengajaran agama Islam dimulai dengan pendirian ruang kelas baru di tujuh madrasah di Brunei. Pada tahun 1966, sebuah sekolah menengah Melayu didirikan di Belait. Pada tahun 1979, pendidikan taman kanak-kanak (TK) dilembagakan, yang mewajibkan setiap anak berusia lima tahun menghadiri taman kanak-kanak selama satu tahun sebelum melanjutkan ke kelas 1 sekolah dasar, dengan perpindahan dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar terjadi secara otomatis. Di tingkat dasar, semua siswa memiliki ujian akhir tahun, dengan promosi hanya diberikan kepada mereka yang berprestasi luar biasa, sementara mereka yang berprestasi buruk tetap berada di kelas yang sama dan

mendapatkan promosi otomatis. Setelah menyelesaikan tujuh tahun pendidikan dasar, lulusan yang berhasil lulus ujian akhir dapat melanjutkan ke sekolah menengah selama tiga tahun. Selama tahun ketiga sekolah menengah pertama, siswa mengikuti ujian untuk mendapatkan BCGCE (Sertifikat Umum Cambridge Brunei) di tingkat AO dan AN. Siswa yang unggul di tingkat AO dapat langsung melanjutkan ke program pra-universitas dua tahun untuk mendapatkan diploma AA, tetapi mereka yang berada di tingkat AN diharuskan untuk menempuh satu tahun tambahan sebelum mengikuti ujian diploma AO. Universiti Brunei Darussalam didirikan pada tahun 1985 sebagai lembaga pendidikan tinggi utama di Brunei. Sejak tahun 1984, kurikulum sekolah nasional mengamanatkan kompetensi dalam dua bahasa: Melayu dan Inggris. Bahasa Melayu digunakan untuk pengajaran dalam topik-topik seperti bahasa Melayu, studi agama Islam, pendidikan jasmani, seni, dan kerajinan tangan, sementara bahasa Inggris digunakan untuk mata pelajaran seperti sains, matematika, geografi, sejarah, dan bahasa Inggris itu sendiri. Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan kepentingan yang sama dengan mata kuliah umum di tingkat dasar dan menengah untuk memperkuat prinsip-prinsip dasar agama. Pemerintah bercita-cita agar kurikulum pendidikan tinggi dapat menumbuhkan ulama dan intelektual yang berkarisma. Contoh kurikulumnya meliputi:

- a. Kurikulum Sertifikat Tinggi Studi Agama (SAIII) di Sekolah Menengah Agama Arab Hasanah Bolkhiah memiliki tiga kategori utama: Syariah, Ushuluddin, dan Loghat.
- b. Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Putri Raja Isteri Pengiran Anak Damit dalam Agama Arab memiliki tiga kategori mata pelajaran: Lisan, wajib, dan pilihan.
- c. Institut Tahfiz al-Qur'an (ITQ) dan Ma'had Islam Brunei di Tutong memiliki kurikulum serupa yang menekankan studi agama, bahasa Arab, dan banyak disiplin ilmu wajib dan pilihan.
- d. Brunei menggabungkan pendidikan sains dengan pengajaran agama, termasuk lembaga pendidikan tinggi seperti Sekolah Tinggi Teknik Brunei dan banyak sekolah kejuruan, yang mencakup disiplin ilmu seperti listrik dan elektronik.

Pendidikan di Indonesia dan Brunei Darussalam memiliki tantangan yang berbeda meskipun keduanya berfokus pada pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan berkarakter. Di Indonesia, pendidikan menghadapi tantangan besar dalam hal kesenjangan akses, kualitas pengajaran, serta keterbatasan infrastruktur, terutama di daerah-daerah terpencil. Sementara itu, Brunei Darussalam, meskipun lebih kecil dalam lingkungannya, menghadapi tantangan dalam menyelaraskan pendidikan agama dengan kebutuhan global serta meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di tengah kemajuan teknologi dan industri global. Kedua negara berusaha mengatasi tantangan ini melalui berbagai kebijakan yang memfokuskan pada peningkatan kualitas pendidikan, meskipun melalui pendekatan yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan tantangan dan peluang pendidikan di Indonesia dan Brunei Darussalam, dengan fokus pada bagaimana masing-masing negara mengatasi permasalahan pendidikan yang ada. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali kebijakan pendidikan yang diimplementasikan oleh kedua negara, serta melihat seberapa efektif kebijakan tersebut dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, berdaya saing, dan relevan dengan kebutuhan global. Dengan membandingkan dua sistem pendidikan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat untuk memajukan sektor pendidikan di kedua negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi komparatif untuk mengkaji tantangan dan prospek dalam sistem pendidikan Indonesia dan Brunei Darussalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari tinjauan pustaka termasuk berbagai bahan sekunder, termasuk artikel jurnal, makalah kebijakan, dan publikasi pendidikan yang berkaitan dengan kedua negara. Penelitian ini mengkaji kebijakan pendidikan yang ditetapkan di Indonesia dan Brunei Darussalam, mengevaluasi dampaknya terhadap sistem pendidikan kedua negara. Penelitian ini mengkaji masalah yang dihadapi oleh masing-masing negara mengenai kesenjangan pendidikan, kualitas pengajaran, dan ketersediaan dan distribusi sumber daya pendidikan untuk mencapai hasil yang lengkap. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi sistem pendidikan dan peluang yang tersedia untuk peningkatan pendidikan di masa depan. Data yang diperoleh dianalisis secara metodis untuk memberikan hasil yang relevan dengan kesulitan dan peluang dalam pendidikan di kedua negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Peluang

Pendidikan di Indonesia merupakan aspek penting pembangunan nasional. Sejak dimulainya kebijakan pendidikan pertama, banyak isu yang muncul tentang aksesibilitas, kualitas pengajaran, dan keadilan pendidikan di Indonesia. Isu utama yang muncul adalah kesenjangan pendidikan antara pusat kota dan daerah pedesaan, bersama dengan kurangnya tenaga yang berkualitas di sektor pendidikan. Strategi pendidikan di Indonesia mencakup beberapa bidang yang saling terkait, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pemerintah Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk menyelaraskan sistem pendidikan dengan tuntutan global dan kebutuhan populasi yang terus bertambah. Kurikulum ini memprioritaskan pembelajaran berbasis kompetensi dan peningkatan keterampilan abad ke-21, dengan berkonsentrasi pada metodologi ilmiah yang lebih komprehensif. Lebih jauh, peningkatan akses pendidikan menjadi tujuan utama dalam kebijakan pendidikan Indonesia. Pemerintah berupaya untuk menjamin bahwa setiap anak, terlepas dari keadaan ekonomi atau geografis, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Inisiatif seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) telah dilaksanakan untuk membantu keluarga kurang mampu dalam memastikan anak-anak mereka dapat terus bersekolah. Peningkatan kualitas guru merupakan komponen mendasar dari strategi pendidikan di Indonesia. Berbagai program pelatihan dan sertifikasi guru telah dimulai untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pendidik. Salah satu inisiatif penting adalah penciptaan kurikulum dan sumber daya pendidikan yang lebih selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran. Peningkatan infrastruktur pendidikan merupakan prioritas penting dalam kebijakan pendidikan Indonesia. Pemerintah terus berinvestasi dalam peningkatan dan kemajuan infrastruktur pendidikan, termasuk pendirian sekolah baru di daerah terpencil dan penyediaan fasilitas pembelajaran kontemporer yang sejalan dengan tuntutan saat ini. Peningkatan pendidikan karakter sama pentingnya, karena menjadi elemen mendasar dari kerangka pendidikan di Indonesia. Program pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual dan prinsip-prinsip moral yang kuat. Oleh karena itu,

pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan generasi muda yang berintegritas dan mampu berkontribusi aktif terhadap pembangunan masyarakat. Pendidikan inklusif merupakan fokus penting kebijakan pendidikan Indonesia, yang bertujuan untuk menjamin bahwa semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan yang adil dan layak. Berbagai langkah telah dilaksanakan untuk memasukkan pendidikan inklusif ke dalam kerangka pendidikan nasional, yang menjamin bahwa setiap anak diikutsertakan dalam pengalaman belajar. Meskipun peraturan ini telah diterapkan, Indonesia terus menghadapi kesulitan berupa alokasi keuangan yang tidak memadai untuk mendanai program pendidikan saat ini. Pemerintah terus berupaya untuk menambah pengeluaran pendidikan guna mempertahankan program dan kebijakan pendidikan yang ada. Kebijakan pendidikan di Indonesia mencerminkan dedikasi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses, dan menyelaraskan pendidikan dengan tuntutan pasar tenaga kerja. Meskipun demikian, kendala yang berkaitan dengan keadilan pendidikan, kualitas pengajaran, dan pendanaan perlu mendapat perhatian besar untuk memastikan tercapainya pendidikan yang inklusif dan berkualitas tinggi secara merata di seluruh Indonesia.

Meskipun demikian, terlepas dari upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perhatian utama tetap pada kesenjangan dalam alokasi sumber daya pendidikan, termasuk infrastruktur, fasilitas, dan mutu tenaga pengajar. Daerah terpencil masih sangat bergantung pada dukungan eksternal untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena beberapa sekolah di daerah tersebut mengalami kekurangan pendidik yang berkualitas dan infrastruktur pendidikan yang memadai. Hal ini mengakibatkan kesenjangan kualitas pendidikan yang dialami oleh anak-anak di daerah pedesaan dibandingkan dengan anak-anak di daerah perkotaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk tetap fokus pada pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia, terutama dengan menambah alokasi dana untuk pendidikan di daerah-daerah terbelakang. Pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan dunia yang cepat, terutama dengan teknologi. Karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, pendidikan di Indonesia harus secara efektif menggabungkan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan akses pembelajaran bagi siswa, meningkatkan kualitas pengajaran, dan membuat proses pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan tuntutan tenaga kerja. Oleh karena itu, memprioritaskan pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi dan penciptaan kurikulum berbasis teknologi sangat penting untuk mempersiapkan siswa Indonesia menghadapi kompleksitas lanskap digital yang terus berkembang. Sebaliknya, pendidikan karakter dan moral harus tetap menjadi titik fokus, mengingat perannya yang krusial dalam menumbuhkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis tetapi juga integritas dan etika yang baik. Hal ini penting dalam mengatasi masalah sosial yang semakin rumit, seperti korupsi, ketidakadilan, dan tantangan sosial lainnya yang membutuhkan pemahaman moral yang kuat dari setiap orang. Pendidikan karakter yang dimasukkan ke dalam kurikulum nasional dapat menumbuhkan cita-cita luhur yang mengarahkan siswa dalam meningkatkan kehidupan sosial dan profesional mereka. Mengingat berbagai tantangan dan peluang yang ada, Indonesia harus terus beradaptasi dengan tuntutan kontemporer, meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, dan menjamin bahwa setiap anak, terlepas dari status sosial ekonomi, memiliki akses ke pendidikan yang memenuhi standar global. Lebih jauh lagi, peningkatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif, berkualitas tinggi, dan berkelanjutan yang mampu mencetak

generasi masa depan yang unggul secara akademis dan memiliki karakter tangguh untuk menghadapi kompleksitas dunia yang terus berkembang.

Pendidikan di Indonesia menghadapi beberapa masalah rumit, termasuk tidak hanya kualitas dan kuantitas pendidikan tetapi juga efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan saat ini. Kesulitan-kesulitan ini memerlukan strategi yang komprehensif untuk menyelesaikan masalah-masalah saat ini dan memberikan peluang bagi pembangunan yang berkelanjutan. Masalah utama adalah kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Pemerintah Indonesia telah melaksanakan banyak program untuk mengatasi kesenjangan tersebut, termasuk peningkatan anggaran pendidikan dan inisiatif-inisiatif positif seperti Program Indonesia Cerdas (PIP). Meskipun demikian, meskipun aksesibilitas pendidikan semakin meningkat, tantangan kualitas pengajaran dan kompetensi guru tetap menjadi perhatian penting yang memerlukan perhatian. Program peningkatan kualifikasi guru dan pelatihan berkelanjutan masih jauh di bawah harapan, terutama di daerah-daerah terpencil yang menghadapi kendala mengenai sumber daya pendidikan dan pengajaran yang memadai. Pendidikan karakter merupakan fokus penting dalam strategi pendidikan Indonesia. Peningkatan moralitas dan etika dalam pendidikan adalah untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis tetapi juga integritas dan cita-cita luhur, sehingga berdampak positif pada masyarakat dan negara. Program pendidikan karakter telah dilembagakan di beberapa sekolah; Namun, pelaksanaan dan keberhasilannya sering kali berbeda berdasarkan pemahaman dan keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Sebaliknya, kesulitan jumlah pendidikan terus mengakibatkan akses pendidikan yang merata. Meskipun terjadi peningkatan pendaftaran sekolah, khususnya di pendidikan dasar, angka putus sekolah yang terus-menerus dan kurangnya akses pendidikan bagi anak-anak terus menjadi masalah yang signifikan. Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan fasilitas pendidikan dan memberikan bantuan keuangan bagi rumah tangga yang kurang mampu. Program Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) merupakan contoh inisiatif ini; namun, kesulitan untuk menstandarisasi kualitas pendidikan di seluruh wilayah perlu lebih diperhatikan. Selain itu, terkait keberhasilan pendidikan, meskipun ada undang-undang yang mendukung terciptanya kurikulum berbasis kompetensi dan berbasis teknologi, masalah utamanya terletak pada pelaksanaan dan pengawasan yang konsisten terhadap hasil belajar siswa. Kemajuan teknologi pendidikan yang pesat sering kali terhambat oleh infrastruktur yang tidak memadai dan kualitas pengajaran yang masih kurang terhubung dengan teknologi. Pembelajaran berbasis proyek, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan praktis siswa, terhambat oleh kurikulum yang sebagian besar difokuskan pada keberhasilan akademis formal.

Problematika Pendidikan di Brunei Darussalam: Tantangan dan Peluang

Di sisi lain, Brunei Darussalam menawarkan pendekatan yang menarik dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam pendidikan. Sistem pendidikan di Brunei Darussalam tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, moral, dan spiritualitas siswa. Kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) di Brunei Darussalam memadukan nilai-nilai agama dengan kreativitas, yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etika yang baik. Pendidikan di Brunei juga menekankan pentingnya pembentukan identitas budaya siswa melalui kegiatan kreatif yang melibatkan seni, musik, dan permainan

tradisional. Meskipun memiliki tantangan yang berbeda, Indonesia dan Brunei Darussalam memiliki peluang besar untuk meningkatkan sistem pendidikan mereka. Indonesia, dengan keragaman budaya yang dimilikinya, memiliki potensi untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pendidikan anak usia dini. Kurikulum berbasis budaya lokal ini dapat mendorong kreativitas anak-anak dengan memberikan konteks yang relevan dan bermakna bagi mereka. Namun, tantangan terbesarnya adalah mengatasi kesenjangan akses dan kualitas pendidikan di daerah terpencil, serta memberikan pelatihan yang memadai bagi guru di daerah tersebut. Sementara itu, Brunei Darussalam dengan sistem pendidikannya yang berbasis pada integrasi agama dan budaya setempat menawarkan pendekatan yang dapat diadopsi oleh Indonesia untuk menciptakan kurikulum yang lebih holistik. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis siswa tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual yang kuat. Indonesia dapat belajar banyak dari Brunei Darussalam dalam hal mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama ke dalam kurikulum PAUD tanpa mengorbankan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Pendidikan di Indonesia dan Brunei Darussalam menghadapi tantangan yang berbeda, tetapi keduanya memiliki peluang untuk meningkatkan sistem pendidikan mereka. Indonesia dapat memanfaatkan keragaman budayanya untuk mengembangkan kurikulum yang lebih kreatif berdasarkan nilai-nilai lokal. Di sisi lain, Brunei Darussalam dapat menjadi contoh bagi Indonesia dalam hal mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya ke dalam pendidikan anak usia dini, yang pada gilirannya dapat memperkuat karakter dan etika siswa. Dengan belajar dari praktik terbaik Brunei, Indonesia dapat mengatasi tantangan pendidikan yang ada dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

Brunei Darussalam memiliki peluang besar untuk meningkatkan sistem pendidikan tingginya melalui penerapan kurikulum terpadu yang lebih komprehensif. Visi Brunei 2035 menekankan pada pengembangan sumber daya manusia yang berdaya saing internasional, dengan pendidikan di Brunei yang berfokus pada penguatan nilai-nilai agama dan budaya dalam kerangka kontemporer. Sistem pendidikan tinggi di Brunei bertujuan untuk mengembangkan lulusan dengan pengetahuan akademis, integritas moral, dan pemahaman mendalam tentang budaya dan agama setempat. Metodologi ini menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis, sambil menjunjung tinggi cita-cita yang penting bagi masyarakat Brunei. Masalah utama bagi Brunei adalah menyelaraskan kurikulum pendidikan dengan kemajuan industri global sambil melestarikan fondasi budaya yang menopang sistem pendidikan negara tersebut. Sistem pendidikan tinggi Brunei memerlukan peningkatan jaringan internasional untuk memberi siswa lebih banyak paparan terhadap lanskap pendidikan global, sambil menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan agama saat ini. Hal ini menggarisbawahi perlunya fleksibilitas dalam penerapan kurikulum untuk beradaptasi dengan tuntutan global sambil melestarikan karakter budaya yang selalu dijunjung tinggi oleh negara tersebut. Brunei Darussalam dapat meningkatkan kemitraan dengan lembaga pendidikan asing dan sektor industri untuk mempertahankan relevansi dan daya saing kurikulumnya dalam skala global. Dengan memadukan nilai-nilai lokal yang kuat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pasar tenaga kerja global, Brunei dapat menumbuhkan generasi yang cerdas secara akademis dan siap menghadapi kesulitan dunia yang semakin rumit dan beragam. Dengan mengadopsi kurikulum yang lebih terintegrasi yang memadukan dimensi intelektual, moral, dan budaya, Brunei berpotensi untuk mencontohkan pendekatan pendidikan yang membekali generasi mendatang dengan

keterampilan teknis dan integritas karakter. Strategi ini akan sangat bermanfaat bagi Indonesia, memungkinkannya untuk mengambil wawasan dari Brunei dalam mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif dan relevan secara kontekstual, dengan mempertimbangkan kesulitan dan keragaman budaya Indonesia. Dengan mengadopsi metode teladan Brunei, Indonesia dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

Di Brunei Darussalam, meskipun Islam merupakan aspek fundamental kehidupan sehari-hari dan penekanan utama kerangka pendidikannya, beberapa kendala tetap ada dalam pendidikan Islam. Masalah utamanya adalah tantangan untuk mengintegrasikan pengajaran agama dengan seluruh kurikulum. Meskipun pendidikan agama Islam diprioritaskan, penting untuk menggabungkannya dengan disiplin ilmu lain seperti sains, matematika, dan keterampilan praktis untuk membekali siswa secara memadai dalam menghadapi kesulitan-kesulitan zaman sekarang. Lebih jauh, masalah-masalah lain berkaitan dengan kualitas pengajaran dan pemahaman yang komprehensif tentang keyakinan Islam di kalangan pendidik. Hal ini memerlukan pelatihan berkelanjutan dan program pengembangan profesional untuk memastikan bahwa pendidik dapat secara efektif mengajarkan konten Islam yang selaras dengan tren kontemporer. Tantangan tambahan yang dihadapi termasuk sumber daya yang tidak memadai untuk pembaruan kurikulum dan materi pembelajaran, serta akses terbatas ke pendidikan Islam tingkat lanjut bagi individu yang berminat. Akibatnya, peningkatan kualitas pengajaran, penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan kontemporer, dan peningkatan aksesibilitas pendidikan Islam di berbagai jenjang pendidikan sangat penting untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam di Brunei Darussalam.

Problematisasi pendidikan di Indonesia dan Brunei Darussalam menunjukkan tantangan yang khas, namun juga membuka peluang yang signifikan untuk perbaikan. Di Indonesia, masalah utama berkaitan dengan kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta kurangnya akses pendidikan yang merata, terutama di daerah terpencil. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan seperti Kurikulum 2013, peningkatan akses pendidikan melalui program seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan peningkatan kualitas guru. Namun, tantangan terbesar yang masih harus dihadapi adalah distribusi sumber daya yang tidak merata dan masih rendahnya kualitas pengajaran di daerah-daerah tertentu. Sementara itu, Brunei Darussalam menawarkan sistem pendidikan yang lebih terfokus pada integrasi nilai-nilai agama dan budaya lokal. Pendidikan di Brunei Darussalam mengutamakan pengembangan karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual, serta pembentukan identitas budaya melalui kegiatan kreatif. Meskipun demikian, Brunei juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum yang lebih luas, serta kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman agama di kalangan pendidik. Kedua negara memiliki peluang besar untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif, kreatif, dan relevan dengan perkembangan global, dengan mengadaptasi kebijakan dan praktik yang dapat menanggulangi tantangan pendidikan yang ada. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dan penguatan keterampilan abad ke-21 menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih berkualitas dan merata di kedua negara.

KESIMPULAN

Pendidikan di Indonesia dan Brunei Darussalam memiliki tantangan yang berbeda, namun keduanya berpotensi untuk mengatasi permasalahan yang ada dan

meningkatkan kualitas pendidikan. Di Indonesia, salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, yang dipengaruhi oleh perbedaan kualitas pengajaran dan infrastruktur pendidikan yang tidak merata. Meskipun pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan seperti Kurikulum Merdeka, Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, distribusi sumber daya yang tidak merata serta kualitas pengajaran yang masih perlu diperbaiki, khususnya di daerah-daerah terpencil, menjadi tantangan yang harus diatasi. Di sisi lain, Brunei Darussalam memiliki sistem pendidikan yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan pengembangan keterampilan akademik tetapi juga karakter dan etika siswa. Meskipun demikian, Brunei juga menghadapi tantangan dalam menyelaraskan kurikulum pendidikan agama dengan disiplin ilmu lainnya serta memperkuat kualitas pengajaran di semua jenjang pendidikan.

Kedua negara memiliki peluang besar untuk meningkatkan sistem pendidikan mereka. Indonesia, dengan keberagaman budaya yang dimiliki, memiliki potensi untuk mengembangkan kurikulum berbasis nilai-nilai lokal yang dapat meningkatkan kreativitas dan relevansi pembelajaran. Di sisi lain, Brunei dapat dijadikan contoh dalam hal integrasi pendidikan agama dengan pendidikan ilmiah, serta dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik. Melalui adopsi kebijakan dan praktik yang tepat dari masing-masing negara, keduanya dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pendidikan yang lebih inklusif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan global. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta juga akan memainkan peran penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan, yang mampu mencetak generasi muda yang kompeten dan berbudi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Saipul, Ilham Azhari, and Al Haqqi. "Sistem Pendidikan Di Indonesia, Inggris, Dan Finlandia: Sebuah Studi Perbandingan." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 4, no. 3 (2024): 1635.
- Dewiyani, Christine, Nurhelan Siregar, and Diah Andika Sari. "STUDI BANDING PENGEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA, MALAYSIA, SINGAPURA DAN BRUNEI DARUSSALAM." *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan* 8, no. 7 (2024): 35.
- Fauzan, Andre, Vilsy Kholilah, and Novia Dwi Ferlita. "Pokok Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2025): 283.
- Febrihana, Harisa, and Komarudin Sassi. "MENGANALISIS CAPAIAN IMPLEMENTASI KURIKULUM INTEGRATIF PADA OUTPUT PERGURUAN TINGGI DI SPANYOL DAN BRUNEI DARUSSALAM." *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan* 8, no. 11 (2024): 60.
- Muiz, Abd, Rohmatul Anisah, Untung Khoiruddin, and Erwin Indrioko. "Kebijakan Pendidikan Dalam Mengatasi Masalah Kualitas, Kuantitas Efektivitas Dan Efisiensi." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3

(2024): 50.

Mulyanti, Hikmah, Lukman Lukman, Robby Setiawan, Sistya Pratiwi, and Ika Kurnia Sofiani. "Analisis Kebijakan Pendidikan Inggris Serta Perbandingan Dengan Pendidikan Di Indonesia." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2024): 48.

Siti, Siti Zuraida¹ M Maulidiyan Syah, Mardian Mustika³ Endy Dharma Pangestu Ika, and Kurnia Sofiani. "Perbandingan Sistem Pendidikan: Studi Kasus Pendidikan Brunei Darussalam Dan Indonesia." *JETBUS Journal of Education Transportation and Business* 1, no. 2 (2024): 58.

Sofiani, Ika Kurnia, Mazlin Mazlin, Nuratika Nuratika, Sofia Erlinda, and Pebriardi Surya Pamungkas. "Analisis Sistem, Problematika, Dan Kebijakan Pendidikan Di Brunei Darussalam Serta Perbandingan Dengan Pendidikan Di Indonesia." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2024): 21.